Jurnal Ilmiah Dikdaya, 16 (2) September 2026, 1010-1022
Publisher: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari Jambi
ISSN 2088-5857(Print), ISSN 2580-7463 (Online)
DOI: http://dx.doi.org/10.33087/dikdaya.v16i2.942

Tinjauan Historis Situs Kota Tua Muara Tembesi Sebagai Cagar Budaya Di Kabupaten Batanghari Provinsi Jambi

Amir Syarifuddin
Universitas Jambi
amirsyarifuddin@unja.ac.id

Abstract. This research is motivated by the historical significance of the Muara Tembesi Old Town Site as a heritage site from the Dutch colonial period and its potential to be developed as a historical tourism destination. This study aims to examine the history of the Muara Tembesi Old Town Site during the Dutch colonial period and to investigate its development as a historical tourism destination. This research employs the historical research method, which consists of four stages: heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. The heuristic stage involves searching for and collecting sources relevant to the research. The source criticism stage aims to examine the authenticity and credibility of the collected sources. The interpretation stage involves analyzing and interpreting historical facts based on sources that have undergone criticism. The final stage is historiography, which involves systematically compiling the interpreted historical facts into a written historical account. The findings indicate that: (1) the fall of the Jambi Sultanate under Dutch colonial rule in 1904 led the Dutch colonial government to establish Muara Tembesi as one of its centers of power in the Jambi Residency. After taking control of Muara Tembesi, the Dutch colonial government began constructing various facilities to support its colonial administration in the area; (2) during the 2017–2022 period, the Muara Tembesi Old Town Site attracted attention from various groups, including university students, lecturers, local and non-local communities, as well as local and regional governments. This indicates that the site has the potential to serve as a historical tourism destination that can be utilized to introduce and preserve the historical heritage of the Dutch colonial period in Muara Tembesi.

Keywords: *Muara Tembesi Old Town Site, Dutch colonial period, history, historical tourism.*

Abstrak.Penelitian ini dilatar belakangi oleh sejarah situs Kota Tua Muara Tembesi yang merupakan peninggalan kolonial Belanda dan potensinya sebagai destinasi wisata sejarah. Tujuan penelitian ini untuk Mengetahui Sejarah Situs Kota Tua Muara Tembesi Peninggalan Kolonial Belanda serta dapat Mengetahui Perkembangan Situs Kota Tua Muara Tembesi Sebagai Destinasi Wisata Sejarah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari 4 tahapan penelitian yakni Heuristik adalah pada tahap pertama dalam penelitian ini. Peneliti mencari dan mengumpulkan sumber data yang relevan, Kritik Sumber adalah mengevaluasi sumber-sumber hanya setelah sumber-sumber dikumpulkan. Tujuan dari langkah ini adalah untuk memberdayakan sejarawan dan peneliti agar lebih dari sekedar menerima sumber yang dikumpulkan, interpretasi adalah tahapan penulis mengumpulkan sumber primer yang didapatkan, dan Historiografi adalah sebagai langkah terakhir dalam penelitian, dimana sumber telah didapatkan oleh peneliti ditafsirkan baru kemudian dikumpulkan untuk dijadikan sebuah tulisan sejarah kisah. Hasil dari penelitian ini yaitu (1) Jatuhnya kesultanan Jambi dibawah kekuasaan Belanda pada tahun 1904, membuat pemerintahan Kolonial Belanda menjadikan Muara Tembesi sebagai salah satu kota kekuasaannya di Keresidenan Jambi. Setekah menduduki Muara Tembesi , Belanda mulai membangun berbagai macam bangunan untuk mendukung sistem pemerintahan mereka di Muara Tembesi; (2) Pada periode tahun 2017-2022 Situs Kota Tua Muara Tembesi Peninggalan Kolobial Belanda ini sudah menjadi daya tarik untuk dikunjungi baik itu mahasiswa, dosen, masyarakat sekitar/luar, dan pemerintah daerah/luar daerah.

Kata Kunci : Destinasi., Muara Tembesi., Situs., Destinasi.

PENDAHULUAN

Jambi adalah sebuah wilayah yang berada di Pulau Sumatera yang mempunyai kekayaan alam yang luar biasa, kekayaan alam inilah yang memungkinkan Belanda untuk menguasai seluruh wilayah Jambi (Sari, 2021). Salah satu wilayah Jambi yang pernah menjadi wilayah jajahan Pemerintahan Kolonial Belanda adalah Muara Tembesi. Saat Belanda datang ke wilayah Jambi, Belanda memilih Muara Tembesi sebagai pusat Kota Pemerintahan Belanda masa itu karena letak Muara Tembesi yang sangat strategis.

Muara Tembesi merupakan salah satu daerah yang termasuk dalam bagian wilayah di Kabupaten Batanghari yang memiliki banyak bangunan peninggalan kolonial Belanda yang menyimpan banyak sekali sejarah. Muara Tembesi sendiri memiliki luas wilayah sebesar 419,77 Km^2 di tahun 2019 yang mana saat itu ada penambahan satu desa yang akhirnya Muara Tembesi terdiri dari 2 Kelurahan dan 12 Desa yang terdiri dari Kelurahan Pasar Muara Tembesi, Kelurahan Kampung Baru, Ampelu, Ampelu Mudo, Jebak, Pelayangan, Pematang 5 Suku, Pulau, Rambutan Masam, Rantau Kapas Tuo, Rantau Kapas Mudo, Suka Ramai, Sei. Pulau, dan Tanjung Marwo. Muara Tembesi sendiri berada di jalur penghubung antara Kabupaten Sarolangun yang dilalui oleh aliran sungai Batanghari dan Sungai Batang Tembesi.

Berdasarkan perkembangannya (1906-1942) Muara Tembesi pada masa pemerintahan Belanda sudah masuk pada perkembangan kota modern (Seprina, 2022). Muara Tembesi juga menjadi pusat pemerintahan pada zaman Belanda yang disebut kinselit pada masa pendudukannya di Jambi, Belanda mendirikan berbagai fasilitas pendukung untuk melanjutkan aktivitas subsistennya baik di kota ataupunwilayah pedalaman. Seiring berjalannya waktu Muara Tembesi perlahan bertransformasi menjadi pusat perdagangan yang terkenal di mana masyarakatnya berpartispasi aktif dalam kegiatan ekonomi sebagai para pedagang. Muara Tembesi menjadi pilar utama dalam sektor perdagangan untuk daerah komersial yang ada di dalamnya. Sungai berfungsi sebagai jalur utama dalam rute lalu lintas transportasi untuk menghubungkan antara Muara Tembesi dengan daerah pedalaman. Sungai Batanghari mengalir sampai ke wilayah pedalaman bagian Barat, Laut dan Barat Daya, melewati Muara Tembesi dan melintasi berberapa daerah hingga mencapai perbatasan Sumatera Barat (Wulandari: 2022: 42)**.** Dengan letak geografis staregis yang tepat berada di persimpangan 3 sungai menjadikan Muara Tembesi sebagai jalur transportasi utama yang melalui jalur sungai pada masa itu. Kawasan ini mempunyai kepentingan strategis yang besar dalam memantau arus lalu lintas warga dari arah Jambi ke kawasan Batanghari dan sebaliknya. Peran Belanda kala itu tentu memberikan dampak bagi keadaan kota Muara Tembesi yang saat ini disebut sebagai Kota Tua Batanghari (Yulita, 2020).

Sayangnya, banyak sekali peninggalan Belanda yang ada di Muara Tembesi terbengkalai begitu saja, tidak adanya perhatian dari pemerintah ataupun kurangnya perhatian dari masyarakat sekitar membuat bangunan itu kurang terawat serta tidakdimanfaatkan dengan baik, sehingga menyebabkan pondasi dinding ataupun tembok bangunan mulai retak serta beberapa bagian pondasi bangunan juga mulai lapuk. Salah satu cara untuk merawat bangunan peninggalan Belanda yang ada ini adalah dengan menjadikannya sebagai Destinasi wisata sejarah.Dengan potensi wisata sejarah yang tinggi, Muara Tembesi berpeluang untuk dijadikan sebagai Destinasi wisata sejarah yang menarik, hal ini tentunya juga memerlukan dukungan dan perhatian lebih dari pemerintah dalam pelestarian maupun pengembangan situs peninggalan yang ada. Sejarah yang dikandung pada perkembangan kota ini tentu memberikan beragam nilai positif bagi setiap masyarakat supaya dapat mensyukuri keadaan yang saat ini dimiliki yakni kota yang tenang dan sudah merdeka tanpa dijajah secara fisik oleh Belanda (Andri, 2017) (Latifah, 2023).

Bangunan peninggalan Kolonial Belanda ini juga dimanfaatkan sebagai objek penelitian, mulai dari kalangan dosen, mahasiswa ataupun pelajar. Maka dari itu, pemahaman ini penting untuk diketahui bahwa dengan menumbuhkan kesadaran pemerintah maupun masyarakat setempat untuk memanfaatkan ataupun menjaga peninggalan belanda yang ada di Muara Tembesi Karena Muara Tembesi memiliki potensi wisata sejarah yang sangat besar. Hal ini membutuhkan support dari pemerintah agar semua bangunan bersejarah yang ada di Muara Tembesi ataupun di Kabupaten Batanghari bisa dijaga dan dimanfaatkan dengan baik. Muara Tembesi bukan hanya menjadi sumber wisata berbasis sejarah yang bisa dimanfaatkan untuk materi tanbahan dalam pembelajaran sejarah saja tetapi juga memiliki potensi besar untuk dijadikan sebagai destinasi wisata sejarah.

Kawasan ini memiliki banyak peninggalan sejarah masa pemerintahan kolonial Belanda di antara lain, yang pertama, adanya benteng pertahanan Belanda yang sudah berdiri sejak tahun 1901 setelah adanya perubahan sosial dan politik yang pernah terjadi di Muara Tembesi pada awal abad XX; kedua, tugu kadulatan peninggalan sejarah yang berasal dari masa pemerintahan kolonial Belanda yang keberadaan situs kota tua Muara Tembesi ini telah ada sejak tahun 1903; ketiga, Kantor kewedanan merupakan tempat terjadinya perundingan antara pihak Kolonial Belanda dengan perwakilan Jambi untuk hubungan diplomatik. Dan juga sekaligus sebagai tempat penyerahan kedaulatan yang dilakukan oleh pihak Belanda pada tahun 1949; keempat, Makam Belanda berada di simpang pintu masuk simpang Muara Tembesi. Makam ini merupakan makam orang-orang Belanda yang tewas akibat peperangan Serikat Abang dalm melawan Sultan Thaha Saifuddin dengan pasukannya.; kelima, rumah singgah Bung Hatta rumah ini didirikan pada tahun 1903, bersamaan dengan perkembangan kawasan Muara Tembesi sebagai pusat pemerintahan kolonial Belanda di Jambi; keenam, Sekolah Rakyat diperkirakan berdiri pada tahun 1903 dimana pendirian sekolah ini merupakan bagian dari kebijakan politik etis yang diterapkan oleh Belanda, yang bertujuan untuk meningkatkan pendidikan bagi penduduk pribumi di wilayah Hindia Belanda; ketujuh, Bioskop Mawar, yang didirikan pada tahun 1916. Ini menjadikannya sebagai bioskop tertua di Provinsi Jambi meskipun dibangun pada tahun 1916; kedelapan, penjara kolonial Belanda di Muara Tembesi didirikan pada tahun 1901. Penjara ini tentunya digunakan untuk menghukum dan mengurung orang-orang yang melakukan pemberontakan terhadap pemerintahBelanda.

Pada masa pemerintahan Kolonial Belanda dimana kondisi bangunan yang berdiri dengan nuansa modern dan kokoh ini sangat terkenal pada masanya. Seiring berjalannya waktu bangunan ini mulai menarik perhatian sebagai objek wisata peninggalan belanda yang menyimpan banyak sejarah, meskipun seringkali terabaikan dalam pengelolahannya. Dari peninggalan inilah yang akan menawarkan pengalaman wisata sejarah yang unik dan menarik bagi pengunjung nantinya. Hal ini sesuai menurut Undang-undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya "Mengatur tentang perlindungan, pelestarian, dan pengelolaan benda, bangunan, struktur, dan/atau situs yang diduga cagar budaya. Objek Diduga Cagar Budaya (ODCB) adalah benda, bangunan, struktur, dan/atau lokasi yang diduga memenuhi kriteria sebagai cagar budaya, tetapi belum ditetapkan dalam Register Nasional". Dan Pemerintah telah menerbitkan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 1 Tahun 2022 tentang Registrasi Nasional dan Pelestarian Cagar Budaya.

Peraturan ini diterbitkan sebagai pelaksanaan dari Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar budaya. PP No. 1/2022 ini memberikan kewenangan kepada pemerintah dan partisipasi masyarakat dalam mengelola cagar budaya sehingga dapat tercapai sistem manajerial perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang baik berkaitan dengan pelindungan, pengembangan dan pemanfaatan cagar budaya sebagai sumber daya budaya bagi kepentingan yang luas.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan mengkaji lebih dalam tentang Kota Tua Muara Tembesi Peninggalan Kolonial Belanda Sebagai Destinasi Wisata Sejarah dan bagaimana situs-situs sejarah ini bisa dimanfaatkan menjadi tempat destinasi wisata sejarah yang menarik bagi masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pariwisata sejarah yang ada di Muara Tembesi terutama di Kabupaten Batanghari dan memperkenalkan kebudayaan serta sejarah lokal kepada pengunjung ataupun masyarakat sekitar, serta diharapkan dapat ditemukan cara dalam mengoptimalkan pengelolahan bangunan Peninggalan Pemerintahan Kolonial Belanda sebagai daya tarik wisata sejarah berkelanjutan. Tempat, waktu dan identifikasi masalah yang dimunculkan keunikan tersendiri dalam penulisan ini. Fenomena yang menarik perhatian penulis yaitu mengenai tema yang ingin diteliti dalam proposal ini yaitu Muara Tembesi dijadikan sebagai pusat pemerintahan kolonial Belanda di Muara Tembesi (ibukota jambi pada masa kolonial belanda) yang memiliki banyak peninggalan sejarah.

SEJARAH SOSIAL

Sejarah sosial digunakan dalam penelitian ini. Sejarah sosial yang tersirat merupakan latar belakang sejarah, dimana model tersebut menunjukkan jenis tulisan yang menggambarkan bagaimana masyarakat bertumbuh dari permulaannya hingga berubah menjadi masyarakat yang membingungkan. Setiap kekhasan yang dapat diverifikasi yang menunjukkan aktivitas suatu pertemuan disebut sejarah sosial. Sejarah sosial mencakup area penelitian yang sangat luas dan dinamis. Sebagian besar sejarah interaksi antar individu memiliki hubungan kuat dengan sejarah sosial, sehingga bertransformasi menjadi bentuk sejarah terkait ekonomi. Sejarah sosial dapat menerima kondisi sosial sebagai topik penelitian, seperti kemiskinan, kejahatan, kekerasan, pelanggaran, pertumbuhan populasi, migrasi, urbanisasi, dan aspek lainnya.

Sejarah sosial dimanfaatkan untuk menyelidiki perubahan-perubahan sosial yang pernah terjadi di Muara Tembesi. Pergeseran sosial ataupun politik yang terjadi di Muara Tembesi ketika awal abad ke- 20 menjadi subjek penelitian ini. Sejak tahun 1901, ketika benteng militer kolonial Belanda dibangun, pemerintahan kolonial Belanda lah yang menjalankan pemerintahan. Perubahan dalam konstruksi pemerintah dan desain sosial tidak dapat disangkal. Keengganan oknum dalam wilayah Muara Tembesi menjadi bahan perbincangan masa itu, bahkan pernah terjadi tindakan pembunuhan oleh seorang Belanda di Muara Tembesi. Selanjutnya keyakinan Islam yang mendorong sifat konvensional pada masyarakat Muara Tembesi menyebabkan individu mengikuti perkumpulan yang bernama Persatuan Islam Merah atau Persatuan Abang yang kemudian melakukan perlawanan.

Menurut Kingsley Davis dan Selo Soemardjan, perubahan sosial dicirikan sebagai perubahan yang mencakup rancangan sosial atau pendirian sosial. Faktor internal maupun eksternal bisa mempengaruhi perubahan sosial. Variabel dalam adalah bertambahnya dan berkurangnya jumlah penduduk, terungkapnya wahyu baru, bentrokan atau pemberontakan yang terjadi di mata masyarakat. Sedangkan faktor luar adalah peristiwa nyata, perang, dan kontak maupun dampak dari masyarakat lain. Industrialisasi, modernisasi, dan pembangunan adalah istilah-istilah yang sering merujuk pada proses sosial yang sama dengan perubahan sosial. Secara keseluruhan, perubahan sosial atau perubahan perilaku sosial individu merupakan tanda kemampuan perancangan sosial melalui upaya perbaikan yang diwakilkan atau diakui dalam upaya industrialisasi menuju masyarakat maju. Penyesuaian perilaku ini merupakan salah satu akibat mendasar dari interaksi modernisasi yang dialami masyarakat luas.

Kedatangan pemerintah kolonial Belanda di Muara Tembesi yang membawa inovasi masa modern dalam sistem pemerintahan, sektor ekonomi, pelatihan, dan sebagainya. Perubahan sosial memiliki jangkauan yang sangat luas. Di samping itu, sejak abad ke-19, proses modernisasi semakin meluas dan menimbulkan efek perubahan. Hal ini terjadi di berbagai bidang kehidupan, seperti sosial, politik, dan ekonomi Perubahan yang terjadi mengakibatkan kemajuan sosial di komunitas Muara Tembesi untuk melawan 18 institusi perintis Belanda. Hubungan tersebut sangat menyulitkan bagi penjajah Belanda karena Muara Tembesi pada waktu itu berfungsi sebagai pusat pengawalan perbatasan Belanda. Untuk mengantisipasi bangkitnya kembali kekuatan perlawanan masyarakat, pemerintah kolonial Belanda menerapkan sejumlah kebijakan baru.

METODE PENELITIAN

Metode berarti cara, tata cara, atau tekmik untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Penelitian sejarah merupakan suatu proses penelitian yang ciri- cirinya berbeda dengan penelitian spiritual lainnya. Subjek penelitian sejarah adalah fenomena-fenomena sosial yang terjadi pada masa lampau dan jauh dari waktu, namun sejarah modern sangat jauh dari masa dimana penelitian hidup (Wasino, 2018:11).

Menurut J. Supranto penelitian adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan secara terstruktur dari pemilihan judul, merumuskan suatu permasalahan, selanjutnya proses dilakukan untuk mengumpulkan data, pengolahan, proses penyajian, dan analisis data yang dilakukan dengan menerapkan metode ilmiah secara terstruktur dan efektif, serta hasilnya penting untuk memahami suatu isu dalam rangka kemajuan ilmu pengetahuan dengan tujuan membantu keputusan dalam menyelesaikan masalah. Dengan demikian, metode penelitian adalah pendekatan ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data dengan maksud dan manfaat tertentu.

Penelitian Situs Kota Tua Muara Tembesi Peninggalan Kolonial Belanda Sebagai Destinasi Wisata Sejarah menggunakan metode penelitian sejarah (Historical Method) dengan pendekatan studi kepustakaan. Pada metode penelitian sejarah terdiri dari empat tahapan kerja, yaitu:

1. **Heuristik**

Menurut Anton Dwi Laksono heusristik adalah Tahapan untuk mengidentifikasi, mencari, dan mengumpulkan semua sumber yang diperlukan untuk memperoleh informasi mengenai peristiwa atau kejadian historis yang relevan dengan penelitian. Pada tahapan ini penulis mengumpulkan data terkait dengan penelitian ini, mulai dari sumber tertulis seperti: buku, artikel, skripsi, jurnal, dan dokumen. Sumber-sumber yang dihasilkan dapat diketahui dengan cara turun langsung kelapangan, membaca lebih dalam buku, dan membaca laporan penelitian yang berkaitan. Berdasarkan sifatnya, sumber sejarah sendiri terbagi menjadi dua meliputi sumber sejarah primer dan sumber sejarah sekunder, yang dapat diuraikan sebagai berikut:

a. **Sumber Primer**

Sumber primer dalam penelitian ini menggunakan study pustaka. Selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat, dan aparat daerah yang memiliki wawasan atau kewenangan mengenai sejarah perkembangan kota tua muaro tembesi.

b. **Sumber Skunder**

Sumber sekunder adalah karya yang terbentuk atau dihasilkan melalui proses rekonstruksi. Sumber sekunder sendiri merujuk pada karya yang diciptakan atau dikembangkan melalui proses rekonstruksi dan eksplorasi para sejarawan yang mempelajari evolusi kota tua Muara Tembesi.

2. **Verifikasi**

Verifikasi adalah memeriksa sumber yang otentik (Burhan Bugin, 2008). Konfirmasi dalam sejarah berarti benar-benar melihat realitas laporan tentang suatu peristiwa yang dapat diverifikasi. Menyelidiki faktor internal dan eksternal dalam sumber sejarah. Karena dunia luar mempertanyakan apakah sumber itu autentik atau tiruan, para sejarawan perlu memastikan kebenaran dokumen sejarah itu. Perspektif internal menanyakan apakah informasi yang ada dalam sumber tersebut dapat menyuplai fakta yang diperlukan.Apakah sumber itu autentik atau tiruan, para sejarawan perlu memastikan kebenaran dokumen sejarah itu. Perspektif internal menanyakan apakah informasi yang ada dalam sumber tersebut dapat menyuplai fakta yang diperlukan.

3. **Interpretasi**

Fakta sejarah ditafsirkan dan dirangkai menjadi satu kesatuan yang runtut dan masuk akal melalui penafsiran. Dalam sejarah, interpretasi juga dapat dipahami sebagai pemberian sudut pandang teoritis terhadap suatu peristiwa atau penafsiran suatu peristiwa. Sejarah merupakan peristiwa yang dapat ditemukan kembali oleh pelajar sejarah melalui berbagai sumber, arsip perpustakaan, baik berupa informasi, buku, kunjungan ke tempat tujuan yang dapat diverifikasi atau pertemuan, sehingga cenderung dikumpulkan dan dijunjung dalam sistem pemahaman. Langkah selanjutnya, interpretasi, yang meliputi analisis sumber- sumber yang dikritik, dilakukan setelah sumber-sumber tersebut dikritik. Sebelum menulis kesimpulan, pada tahap ini diinterpretasikan fakta-fakta dari sumber- sumber sejarah

4. **Historiografi**

Historiografi merupakan komposisi sejarah. Narasi sejarah membutuhkan lebih dari sekedar mengumpulkan dan menyusun fakta-fakta yang diperoleh dari penelitian. Melainkan menggunakan penafsiran sejarah berdasarkan fakta hasil penelitian untuk mengungkapkan pemikiran seseorang. Oleh karena itu, menulis sejarah memerlukan keahlian ataupun keterampilan. Historiografi adalah susunan segala sesuatu yang dicatat sebagai bahan pembelajaran mengenai tingkah laku agar dapat diterima. Selain itu, historiografi juga merupakan tahap terakhir dalam strategi dalam pemeriksaan otentik, historiografi, khususnya penulisan yang diselesaikan setelah dilakukan pencarian sumber dan telah dilakukan teguran terhadap sumber yang dipecah hingga tahap penulisan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wilayah Muara Tembesi yang sangat Strategis membuat Pemerintah Kolonial Belanda menjadikan Muara Tembesi ini sebagai tempat untuk memantau pergerakan lalu lintas masuk dan keluarnya penduduk ke daerah huluan dari daerah Jambi. Hal ini memudahkan Pemerintahan Kolonial Belanda untuk mengontrol aktifitas penduduk masa itu. Pemerintahan Kolonila Belanda juga mendirikan Benteng Tembesi dimana benteng ini berfungsi sebagai tempat tinggal dan perkantoran pusat Pemerintahan Kolonial Belanda di Jambi saat itu (Syuhada,Supian,& Seprina, 2017:172).

Kemerdekaan Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 menandai berakhirnya pemerintahan Jepang di Kawasan Muara Tembesi, kemudian Kolonial Belanda datang kembali melalui Agresi Militer 1 dan Agresi Militer II pada tahun 1948. Seiring dengan penyerahan kedaukatan Provinsi Jambi terhadap Indonesia dari Kekuasaan Pemerintah Kolonial Belanda yang dilaksanakan di Kantor Kewedanaan Muara Tembesi yang di hadiri lansung oleh Wakil Presiden Republik Indonesia yaitu Drs. Mohhamad Hatta (Faturrahman 2019). Pada tanggal 22 Agustus 1945 Presiden Soekoarno dan Wakil Presiden Mohhamad Hatta membuat suata badan yang dinamai Komiter Nasional Indonesia Pusat (KNIP) yang dipegang oleh Mr. Kasman Singodimejo. Pada awal kemerdekaan Indonesia terdiri dari 8 provinsi yakni Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Maluku, Sunda Kecil, Jawa Tengah, Jawa Barat, Jawa Timur. Sedangkan Sumatera sendiri terbagi menjadi 3 bagian wilayah yaitu Sumatera Tengah (Jambi, Riau, dan Sumatera Barat), Sumatera Utara (Kuara Raja/Aceh, Sumatera Timur dan Sibolga), dan terakhir Sumatera Selatan (Lampung, Palembang, Bengkulu dan Bangka Belitung) pada tanggal 18 April 1946 (Elza, 2020 : 34).

Setelah Kemerdekaan, struktur Pemerintahan Muara Tembesi berdasarkan peraturan perundang-undangan No.2/1948 dan peraturan perundang-undangan No.10/14/1948 adalah daerah Kewedanaan/wedana. Wedana memimpin delapan kecamatan sesudah kemerdekaan. Sampai sekarang kantor kewedanaan masih berdiri tegak dengan percampuran corak rumah panggung khas Jambi dengan gaya rumah Belanda. Kantor Wedana menjadi bukti moment bersejarah dalam penyerahan kedaulatan wilayah Jambi oleh tentara Belanda kepada Republik Indonesia pada tahun 1949 dengan perwakilan pemerintahan Jambi yang dipimpin oleh Letnan Kolonel Abundjani (Juningsih, 2023: 29-30).

Belanda pertama kali memasuki wilayah jambi pada masa pemerintahan Sultan Abdul Kahar pada tahun 1615. Sultan Abdul Kahar merupakan Sultan pertama kesultanan Jambi. Awalnya kedatangan pemerintahan Kolonial Belanda ke Muara Tembesi memiliki tujuan yang sama yaitu mencari rempah-rempah dan hasil hutan, dengan segala kelicikan yang dilakukan oleh pemerintah Kolonial Belanda mereka akhirnya berhasil memonopoli perdagangan di wilayah Jambi. Sebelum kedatangan pemerintahan Kolonial Belanda Jambi memiliki sistem pemerintahan Kesultanan yang kemudian berubah menjadi Keresidenan (Masjkuri,1985:13-14).

Jatuhnya Kesultanan Jambi dibawah kekuasaan Belnda pada tahun 1904, setelah Belanda berhasil memenangkan pertempuran melawan Sultan Thaha Saifuddin di Muaro Tembesi. Secara Resmi akhirnya belanda menduduki Jambi dan menjadikan Jambi sebagai pusat pemerintahan Belanda masa itu. Pemerintahan Belanda juga menjadikan Jambi sebagai salah satu Keresidenan Belanda di Sumatra dengan Residen pertama O.L. Helfrich pada tahun 1906 (Wulandari & Seprina, 2022 : 39)

Sebelum memasuki wilayah Muara Tembesi pemerintah Kolonial Belanda sudah lebih dulu melakukan penyelidikan untuk mendapatkan informasi sebanyak mungkin mengenai wilayah Jambi. Pemerintah Kolonial Belanda datang ke Muara Tembesi juga karena ingin mendapatkan wilayah yang dapat dijadikan sebagai markas pasukan pemerintahan Kolonial Belanda yang kuat dan dari hasil penyelidikan tersebut ditemukanlah wilayah Muara Tembesi deangan kondisi wilayah terhindar dari banjir, maka dari sinilah akhirnya Belanda berniat untuk menduduki dan menguasai Muara Tembesi (Masjkuri. 1985: 58-59).

Adapun Situs peninggalan Pemerintahan Kolonial Belanda yang berada di Kelurahan Pasar Muara Tembesi adalah sebagai berikut :

1. **Benteng Muara Tembesi**

Benteng yang dibangun Belanda pada tahun 1916 ini dikenal dengan nama Benteng Muara Tembesi. Awalnya Belanda masuk ke Jambi dengan menelusuri aliran sungai Batanghari dimulai dari Muara Kumpeh sampai pedalaman Jambi yang sebelumnya sungai tersebut sudah menjadi jalur transportasi yang sangat ramai terutama di zaman kerajaan-kerajaan di Jambi. Ketika Belanda terlibat dengan perang Rajo Batu atau Serikat Abang tahun 1916 dan masyarakat pribumi kalah, maka Belanda akhirnya berhasil menduduki Pasar Muara Tembesi pada masa itu.

Kemenangan ini memberikan keuntungan bagi Belanda untuk menguasai dan mengontrol daerah pedalaman yang ada di Jambi, karena sungai Batanghari yang berada di Muara Tembesi merupakan titik pertemuan percabangan dari aliran sungai yakni di daerah Muara Tembesi yang mempertemukan jalur transportasi wilayah dari bagian barat laut (dari arah Bungo dan Tebo) dengan wilayah bagian barat daya (dari arah Sarolangun dan Bangko) sungai ini terlihat seperti cabang ketapel atau seperti huruf "Y". Daerah ini terletak di mulut pertemuan dua sungai utama Batanghari yakni dari sungai batanghari dan Batang Merangin. Wilayah ini sangat strategi dijadikan untuk memantau arus lalulintas keluar masuk warga dari arah Jambi ke daerah huluan atau sebaliknya.

Pada masa Kolonial Benteng ini memiliki beberapa fungsi. Fungsi yang *pertama* sebagai kediaman dan perkantoran pemerintahan Belanda. Fungsi *kedua* sebagai tempat untuk mengintai musuh karena letaknya yang strategis dan tempatnya yang tinggi. Sedangkan fungsi *ketiga* sebagai markas besar tantara Belanda. Benteng ini dilengkapi Meriam dan tempat membidik musuh. Tujuan dari Benteng ini dibangun untuk menjadi basis pertahanan militer Belanda menghadapi perlawanan Sultan Thaha Saifuddin. Benteng ini juga pernah direbut oleh Jepang dari tangan Belanda tahun 1942. Namun pada saat jepang kalah perang, benteng ini kemudian direbut oleh Tentara Keamanan Rakyat (TKR). Setelah kemerdekaab tabggal 17 Agustus 1945 benteng ini berubah menjadi Asrama bagi TKR. (Faturrahman, 2019, hlm.16-17).

Seiring berjalannya waktu Benteng Muara Tembesi peninggalan Pemerintah Kolonial Belanda mulai mengalami pengeroposan pada bagian bangunan. Banyak bagian benteng yang sudah rusak, rapuh, dan ditumbuhi lumut. Abrasi sungai juga menjadi ancaman serius bagi keberlangsungan benteng, beberapa bagian bangunan sudah runtuh akibat abrasi. Sayangnya, saat ini benteng tersebut kurang terawat dan sudah mulai mengalami kerusakan. Perhatian pemerintah saat ini sangat diperlukan agar bangunan peninggalan Pemerintah Kolonial Belanda di Muara Tembesi bisa terjaga dengan baik. Hal ini bertujuan agar tidak ada bukti sejarah yang hilang dan menjaga sejarah yang ada saat ini.



Gambar 1 Benteng Muara Tembesi

2. Kantor Kewedanaan

Kantor kewedanan merupakan tempat terjadinya perundingan antara pihak Kolonial Belanda dengan perwakilan Jambi untuk hubungan diplomatik. Dan juga sekaligus sebagai tempat penyerahan kedaulatan yang dilakukan oleh pihak Belanda pada tahun 1949. Kantor ini memiliki dinding kayu dan lantainya terbuat dari kayu. Bila di lihat dari depan kantor ini menyerupai rumah panggung. Atap kantor ini berbentuk seperti limas serta kantor ini juga dikeliling pagar besi. Kantor wedana merupakan saksi bisu sejarah penyerahan kedaulatan kemerdekaan Negara Republik Indonesia oleh tentara Belanda untuk wilayah Jambi pada tahun 1949, dan Pemerintah Jambi langsung di wakili oleh Letnan Kolonel Abundjani.

Kantor Kewedanaan hingga saat ini masih berdirih kokoh, hanya saja sudah beralih fungsi. Kantor Kewedanaan Muara Tembesi saat ini tidak lagi beroperasi. Pada masa Hindia Belanda, kantor ini berfungsi sebagai pusat pemerintahan di wilayah tersebut. Namun, setelah kemerdekaan, sistem kewedanaan dihapuskan. Saat ini, bekas kantor kewedanaan tersebut telah dialih fungsikan menjadi Kantor Lurah Kelurahan Pasar Muara Tembesi.



Gambar 2 Kantor Kewedanaan

3 Rumah Singgah Bung Hatta

Rumah Singgah Bung Hatta terletak di Muara Tembesi, Kabupaten Batanghari, Provinsi Jambi, tepatnya di Kawasan Benteng Muara Tembesi yang merupakan peninggalan Kolonial Belanda. Bung Hatta melakukan kunjungan singkat ke Muara Tembesi pada tahun 1947, tepatnya diperkirakan pada tanggal 15-18 Juni 1947. Kunjungan ini merupakan bagian dari safari kebeberapa wilayah di Sumatra untuk meningkatkan perjuangan rakyat. Bung Hatta datang ke Muara Tembesi dengan misi diplomasi atas nama undangan anggota KNIP dari Sumatra. Rumah

Singgah Bung Hatta di Benteng Tembesi merupakan salah satu peninggalan sejarah yang masih ada saat ini. Namun saat ini konsinya mulai perlahan mengalami kerusakan akibat abrasi dan kurangnya perawatan



Gambar 3 Rumah Singgah Bung Hatta

4. Sekolah Rakyat

Pada masa pemerintahannya Belanda juga mendirikan sekolah-sekolah yang berada didaerah jajahannya. Sekolah yang didirikan Belanda ini memiliki tujuan untuk mengisi kekosongan para pekerja yang rendah dan tetap bekerja dibawah kekuasaan Belanda (Andi dan Weny, 2019:12). Dalam dunia pendidikan pemerintah Belanda pada masa itu sebisa mungkin menyederhanakan kurikulum sehingga para rakyat Indonesia yang lulus nanti tidak akan mampu mengerjakan pekerjaan administradi di kantor dan tidak meninggalkan desanya (Musdalifah,dkk 2019:89). Sekolah Rakyat yang merupakan salah satu peninggalan Belanda di Muara Tembesi dulunya digunakan sebagai sekolah untuk orang-orang dari pihak Kolonial Belanda dan bangsawan pribumi. Sekolah Rakyat kini berubah menjadi sekolah dengan nama SMPN 1 Batanghari



gambar 4.Sekola rakyat

5. Bioskop

Bioskop Mawar di Muara Tembesi didirikan pada tahun 1950 oleh pemerintah setempat yang saat itu sudah berada di era pasca-kemerdekaan Indonesia. Bangunan bioskop ini berukuran sekitar 20 x 20 meter dan terbuat dari kayu Batang Tembesu dan Kayu Bulian khas daerah tersebut. Bioskop ini merupakan bagian dari pusat hiburan dan budaya di Muara Tembesi

yang juga merupakan kawasan bekas benteng kolonial Belanda. Pada masa operasionalnya, Bioskop Mawar tidak buka setiap hari, melainkan hanya sekitar sekali seminggu dengan pemutaran film yang umumnya dilakukan malam hari. Pada siang hari, pengelola bioskop kerap berkeliling ke desa-desa terdekat unt4k mengumumkan jadwal pemutaran film kepada masyarakat menggunakan pengeras suara.

Bioskop ini dulunya dikelola oleh pemerintah Kabupaten Batanghari dan TNI. Selain sebagai tempat menonton film, bioskop ini juga dipakai untuk pertunjukan seni. Sekitar tahun 1980-an bioskop ini berhenti beroperasi dan kini bangunannya sering digunakan untuk fungsi lain oleh warga, seperti dijadikan lokasi Tempat Pemungutan Suara (TPS) saat pemilihan umum.bioskop Mawar menjadi saksi sejarah kehidupan masyarakat di Muara Tembesi pasca-kolonial dan menunjukkan aktivitas sosial budaya yang hidup di daerah yang dulunya merupakan pusat pemerintahan kolonial Belanda.



Gambar 5 Bioskop Mawar

6. Penjara

Penjara kolonial Belanda di Muara Tembesi didirikan pada tahun 1901. Penjara ini tentunya digunakan untuk menghukum dan mengurung orang-orang yang melakukan pemberontakan terhadap pemerintah Belanda. Penjara ini masih dipakai sampai tahun 1980-an setalah tahun 1980 penjara yang dirikan Belanda tersebut sudah tidak digunakan lagi. Bagian depan penjara digunakan sebagai tempat tinggal petugas penjara. Dinding bangunan ini terbuat dari kayu dan berikan jeruji besi. Pada masa sekarang bagian depan penjara digunakan sebagai rumah huni warga Muara Tembesi.



gambar 6 Penjara Kolonial

Keberadaan situs Kota Tua Muara Tembesi sebenarnya sudah ada sejak pemerintahan Kolonial Belanda pada tahun 1903. Namun semenjak kekalahan perang dan datangnya pemerintahan Jepang ke wilayah Jambi, membuat pemerintahan Kolonial Belanda menyerah tanpa syarat pada tahun 1942 dan menandai berlansungnya pemerintahan Jepang di Muara Tembesi selama 3 tahun sampai tahun 1945 (Fatturahman, 2019).

Muara Tembesi juga menjadi saksi perlawanan panjang rakyat Jambi terhadap Belanda, khususnya di bawah kepemimpinan Sultan Thaha Saifuddin. Sultah ini secara terbuka menolak perjanjian dengan Belanda dan memimpin perlawanan yang berlansung selama 43 tahun. Namun, Belanda berhasil menguasai daerah ini dengan membangun benteng pertahanan dan mencegah akses Kesultanan Jmabi ke wilayah luar. Perlawanan menjadi bagian besar dari sejarah perjuangan rakyat Jambi melawan Imperialisme Belanda.

Setelah kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 Kolonial Belanda datang kembali melalui Agresi Militer I dan Agresi Militer II pada tahun 1948. Setelah pembebasan penjajahan oleh Pemerintah Kolonial Belanda, Muara Tembesi beralih menjadi daerah yang memiliki banyak sekali peninggalan yang mempunyai nilai sejarah tinggi. Peninggalan yang didirikan oleh Pemerintahan Kolonial Belanda dibuat dengan sangat kokoh dan kuat, sehingga akan tahan terhadap kerusakan usia. Meskipun ada beberapa bangunan yang rusak akibat kurangnya perhatian dan perawatan baik masyarakat maupun pemerintahannya.

SIMPULAN

Keberadaan situs kota tua di Muaro Tembesi sebenarnya sudah ada sejak pemerintahan kolonial belanda pada tahun 1903. Namun semenjak kekalahan perang dan datangnya Jepang ke Jambi, membuat Belanda menyerah tanpa syarat pada tahun 1942 dan menandai berlangsungnya pemerintahan Jepang di Muara Tembesi selama 3 tahun sampai 1945. Situs Kota Tua Muara Tembesi merupakan Objek Diduga Cagar Budaya (ODCB) yang belum resmi ditetapkan sebagai Objek Cagar Budaya (OCB). Sampai saat ini Situs Kota Tua Muara Tembesi masih belum resmi ditetapkan sebagai Objek Cagar Budaya (OCB). Berdasarkan Undang-undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya "Mengatur tentang perlindungan, pelestarian, dan pengelolaan benda, bangunan, struktur, dan/atau situs yang diduga cagar budaya.

Pemerintah Kabupaten Batanghari juga akan berkoordinasi lansung baik dengan pemerintah pusat ataupun provinsi terkait barang cagar budaya. Pemerintah juga sudah melakukan penelitian terhadap bangunan diduga cagar budaya. Suatu bangunan yang memiliki nilai sejarah ataupun merupakan cagar budaya tidak boleh sembarangan disentuh dan bentuk aslinya harus tetap dijaga, jikalaupun akan dipugar atau direhab harus ditangani lansung dengan ahlinya. Untuk sekarang pemerintah kabupaten Batanghari belum bisa melakukan apapun, jika nantinya Situs Kota Tua Muara Tembesi dilakukan pemugaranmelalui ahlnya lansung, maka pemerintah akan meminta bantuan dari Balai Pelstarian Cagar Budaya (BPCB).

Pemerintah Daerah sendiri memegang peranan sentral dalam upaya pelestarian Kota Tua Muara Tembesi sebagai destinasi wisata sejarah, terutama melalui kebijakan, pengelolaan, dan pemberdayaan masyarakat. Berdasarkan studi di wilayah lain yang relevan, pemerintah daerah dalam hal ini Pemerintah Kabupaten Batanghari memiliki tanggung jawab untuk melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkan warisan budaya demi kesejahteraan masyarakat. Faktor lokasi juga menjadi sebuah hambatan. Bangunan-bangunan peninggalan Kolonial Belanda di Kelurahan Muara Tembesi berada di lokasi yang dianggap kurang mendukung, baik dari segi

aksesibilitas maupun kondisi lingkungan sekitar. Lokasi yang tidak strategis atau sulit dijangkau tentunya mengurangi minat baik dari masyarakat lokal maupun pengunjung untuk datang dan mengenal sejarah bangunan tersebut. Selain itu, lokasi yang tidak mendukung juga menyulitkan upaya pengawasan dan penjagaan sehingga bangunan berpotensi mendapatkan kerusakan akibat pengabaian atau tindakan vandalisme.

DAFTAR PUSTAKA

Azis, Faturrahman.2019, situs Kota Tua Muara Tembesi Jambi beserta pemanfaatannya. (pemerintahan Garudhawaca).

Asnan Gusti, 2016. Sungai dan Sejarah Sumatera. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Budiharjo, Perkembangan Ekonomi Masyarakat Daerah Jambi Studi: Pada Masa Kolonial. Yogyakarta : Philosophy Press.

Bugin, Burhan. 2008. Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya. Jakarta.

Lindayanti, ddk. 2013. Jambi Dalam Sejarah 1500-1942 Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jambi.

Margono, Hartono dkk. 1984. *Sejarah Sosial Jambi: Jambi Sebagai Kota Dagang.* Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Jakarta.

Nasruddin. A.M, 1990. Jambi Dalam Sejarah Nusantara 692- 1949 Masehi Jambi, Tanpa Penerbit.

Scholten, Elsbeth Locher. 2008. Kesultanan Sumatra dan Negara Kolonial : Hubungan Jambi-Batavia (1830-1907) dan Bangkitnya Imperialisme Belanda. Jakarta : Banana KITLV.

Yusmaniar, dkk. 2020. *Tempat Wisata dan Peninggalan Sejarah Kabupaten Batang Hari*. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Batang Hari.

Ratih, D. (2021). Kota Kolonial Hindia Belanda 1800-1942: Ditinjau Dari Permasalahan Sejarah Perkotaan. Jurnal Artefak, 9(1), 47–60.

Reka Seprina, A. W. (2021). Study Perkembangan Perekonomian Jambi Masa Hindia-Belanda (1906-1942) Sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Sejarah Berbasis Lokal. Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial FKIP Universitas Jambi, 1(1), 84–93.

Remanu, A. J. K., Shakira, B. O., Susilo, G. P., Salma, Z. H., Manihuruk, H., Yuliani, P. D., & Meldayati, R. (2024). Peran Pemerintah Dan Wisatawan Dalam Menjaga Dan Melestarikan Wisata Kota Tua. *Ikon-- Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, *29*(1), 1-9.

Sepriana Reka dan Anny Wahyuni.2021. Study Perkembangan Perekonomian Jambi MasaHindia-Belanda (1906-1942) Sebagai Bahan Ajar.

Soebadjo Haryati. (1983). Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme
dan Kolonialisme Di Daerah Jambi. Jakarta: Depdikbud.

Soebadjo Haryati. (1983). Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme dan Kolonialisme Di Daerah Jambi. Jakarta: Depdikbud.

Sumarni, N. (2022) Sejarah Kesultanan Jambi Menurutnaskah Ini Sajarah Kerajaan Jambi. *Malay Studies:*

Syuhada, S, Supian dan Reka Seprina. (2017). Sejarah Kota Modern Masa Kolonial Belanda: Studi Kasus Kota Tua Di Muaro Tembesi Batang Hari.JurnalTitian.Vol.1,No.2.Universitas Jambi.